



Volume 9 No 2 Maret 2024
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v9i2.57373>



Pengaruh Kepercayaan Politik dan Kesadaran Politik Terhadap Intensi Partisipasi Politik Pada Pemilih Pemula

Sawitri Layungsari*, Sitti Chotidjah, Gemala Nurendah
Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia

Email: sawitrilayungsari29@gmail.com



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of political trust and political awareness on political participation intentions among first-time voters. The research involved 421 first-time voters. Respondents filled out the political belief questionnaire compiled by Lewicky (1998), the political awareness questionnaire compiled by Almond and Verba (1990), and the political participation intention questionnaire compiled by Ajzen and Fishbein (2010). The sampling technique used is non-probability sampling. The data analysis technique used is multiple regression analysis with the help of the SPSS version 25 program. The research results show that there is a positive and significant influence between political trust and political awareness on political participation intentions among first-time voters. The magnitude of the influence between political trust and political awareness on political participation intentions among first-time voters is 27.1%, and the other 72.9% comes from other variables not examined in this research.

Keywords: *New voters, political awareness, political belief, political participation intentions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Penelitian melibatkan sebanyak 421 pemilih pemula. Responden mengisi kuesioner kepercayaan politik yang disusun oleh Lewicky (1998), kuesioner kesadaran politik yang disusun oleh Almond dan Verba (1990), dan kuesioner intensi partisipasi politik yang disusun oleh Ajzen dan Fishbein (2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu non-probability sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Besarnya pengaruh antara kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula sebesar 27,1%, dan 72,9% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Keyword: Intensi partisipasi politik, kepercayaan politik, kesadaran politik, pemilih pemula

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu pada suatu negara memiliki hak dan kewajiban dalam menentukan sikapnya terhadap keterlibatan pemerintah. Salah satu pilar utama demokrasi adalah pemilihan umum. Dalam kondisi pemilu, akan muncul berbagai kampanye politik yang dilakukan oleh berbagai partai. Pemilih baru kemungkinan besar menjadi sasaran sosialisasi berbasis kampanye partai (Astrika, 2016). Hal tersebut sesuai dengan jumlah pemilih pada kelompok usia 17-23 tahun sekitar 30 juta orang di tahun 2014 (Halim et al., 2014). Ciri utama pemilih muda adalah mereka yang kritis namun labil dan mudah berpindah pilihan (Sihombing, 2019).

Menurut Erikson (1968), transisi masa remaja akhir ke dewasa awal merupakan masa perkembangan yang signifikan dari sikap sipil dan politik serta periode dimana struktur kepribadian dasar manusia cenderung mengkristal, dengan perubahan yang relatif kecil setelahnya. Sosialisasi politik akan mempengaruhi niat atau intensi individu khususnya dalam berpartisipasi di ranah politik (Astrika, 2016). Menurut Ajzen (Baron & Byrne, 2003), dalam *theory of planned behavior* (TPB) menyatakan bahwa intensi merupakan sebuah keputusan untuk melakukan perilaku tertentu berdasarkan hasil pemikiran rasional yang diarahkan pada satu tujuan tertentu mengikuti urutan berpikir. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga determinan dasar yang dapat mempengaruhi intensi menurut Ajzen dan Fishbein (2010), diantaranya sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Niatan dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi secara nyata melalui penggunaan hak pilih (elektabilitas) dalam pemilihan umum (Mada, 2020).

Intensi memilih mengacu pada keinginan seseorang untuk memilih kandidat atau partai tertentu (Rachmat, 2014). Keadaan tersebut dapat kita rasakan dan amati saat masa pemilihan umum berlangsung. Intensi memilih dalam pemilu ditentukan oleh pandangan subjektif pemilih yang mengakibatkan sikap yang negatif atau positif (Sanjaya & Mensana, 2020). Namun, generasi muda saat ini percaya bahwa politik itu rumit dan sulit dipahami, sehingga menghalangi mereka untuk dapat lebih tertarik pada aktivitas politik (Hidayah et al., 2017). Selain itu, kaum muda diketahui skeptis terhadap politik karena berbagai pengalaman masa lalunya seperti trauma, eksklusif, dan berbagai kesulitan yang akhirnya membentuk cara pandang kaum muda terhadap politik (Dabach et al., 2017).

Dilansir oleh Kusdini (Rmol.Id, 28/07/22), dalam pelaksanaan Pemilu tahun 2019, menyisakan banyak problematika yang diawali Daftar Pemilih Tetap (DPT) hingga hasil temuan DPT bermasalah *invalid*, manipulatif, dan ganda di lima provinsi di Jawa. Berbagai masalah terkait Pemilu tersebut tentunya akan berdampak pada kepercayaan politik. Fenomena tersebut selaras dengan penelitian Sanjaya dan Mesana (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan politik dan intensi memilih pemilih berusia remaja akhir dalam Pemilu 2019. Selain itu, hasil penelitian Ramadania dan Ya'alfiqih, (2020), menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap *voter intention*.

Kepercayaan politik didefinisikan sebagai sebuah keyakinan individu serta kesediaan untuk bertindak atas dasar perkataan atau perilaku dan keputusan dari orang lain (Lewicki, McAllister & Bies, 1998). Adapun ketiga dimensi dari kepercayaan politik yaitu *ability*, *integrity*, dan *benevolence* (Lewicki, McAllister & Bies, 1998). Kepercayaan politik dapat dibentuk atas terpenuhinya ekspektasi suatu institusi politik dapat berperforma secara memuaskan (Wahyudi et al., 2017). Kepercayaan merupakan syarat penting dalam keberlangsungan politik agar mencapai visi dan misi yang diharapkan sesuai dengan bentuk pemerintahan yang demokratis (Sanjaya & Mensana, 2020).

Dua faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan politik menurut Wong (dalam Rasyid & Martiarini, 2016), sebagai berikut 1) Faktor institusi berkaitan dengan ekonomi dan performa dari pemerintah dan lembaga politik; dan 2) Faktor budaya meliputi sosiologis dan psikologis. Ketika kepercayaan politik terus menurun dalam beberapa dekade terakhir, diperlukan tindakan pencegahan dan upaya khusus untuk mengatasi skeptisisme masyarakat (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Ketika kepercayaan politik mati oleh institusi politik maka hal tersebut akan mempengaruhi radikalisme dan emosionalitas massa (Matulesy & Samsul, 2017). Sehingga, perlu adanya usaha tindak lanjut oleh pihak terkait salah satunya pemerintah dalam meningkatkan kepercayaan politik masyarakat.

Menurut Surbakti (dalam Anggraini et al., 2018), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik pada individu yaitu kesadaran politik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Sadeli dkk, (2022), partisipasi politik berkaitan dengan kesadaran politik, hal tersebut dikarenakan semakin sadar individu bahwa dirinya dipimpin, maka individu tersebut akan menuntut untuk diberikan hak bersuara dalam pemerintahan. Selain itu, hasil penelitian Anggraini dkk, (2015), menyatakan bahwa kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem pemerintahan memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Serentak.

Menurut Almond dan Verba (1990), individu yang memiliki kesadaran politik akan menyadari dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sistem politik baik dari segi *output* maupun *input*. Pola kesadaran politik menurut Almond dan Verba (1990), yaitu kesadaran input, kesadaran output, penerimaan informasi politik, dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini. Individu yang memiliki kesadaran politik tinggi akan memiliki partisipasi politik yang cenderung aktif, namun sebaliknya apabila kesadaran politik rendah maka partisipasinya cenderung pasif (apatis) (Jefry M. Paige dalam Anggraini et al., 2018). Kesadaran politik menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan partisipasi politik, sebab masyarakat yang memiliki kesadaran politik tentu memahami hak dan kewajibannya pada kegiatan pemilu (Sadeli et al., 2022).

Salah satu bentuk kesadaran politik yang muncul adalah jika masyarakat mencurigai salah satu calon legislatif yang mengusung *money politics* atau politik keuangan, maka masyarakat segera melaporkan kejadian tersebut kepada badan pengawas Pemilu (Bawaslu) (Riyanda dkk., 2021 dalam Pranata et al., 2021). Meningkatnya kesadaran politik mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memilih kepala daerah yang berkualitas dan berkompeten (Sadeli et al., 2022). Tingginya kesadaran politik dan kepercayaan terhadap sistem pemerintahan tentunya mempengaruhi partisipasi politik masyarakat (Anggraini et al., 2018). Partisipasi warga dalam proses politik merupakan unsur utama dari demokrasi yang berfungsi dan sehat. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Bersamaan dengan tujuan penelitian, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian korelasional dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2) terhadap Intensi partisipasi politik (Y). Populasi pada penelitian ini yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) yang termasuk pada kategori pemilih pemula. Teknik *non-probability sampling* digunakan dalam penelitian ini disebabkan karena populasi tidak diketahui jumlahnya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 421 responden.

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu 1) Kepercayaan Politik didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap kesesuaian harapan normatif publik pada institusi politik dan pemegang otoritas; 2) Kesadaran Politik didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dimana pemerintah dapat dipengaruhi atau tidak oleh masyarakat; dan 3) Intensi Partisipasi Politik didefinisikan sebagai suatu keinginan yang kuat apakah individu akan mengikuti atau tidak mengikuti proses pemilihan. Tiga instrumen digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Kepercayaan Politik yang disusun oleh Lewicky (1998), skala Kesadaran Politik yang disusun oleh Almond dan Verba (1990), dan skala Intensi Partisipasi Politik yang disusun oleh Ajzen dan Fishbein (2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *online* yang disebar melalui *google formulir* kepada seluruh responden dengan bantuan media sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda menggunakan teknik *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategorisasi Kepercayaan Politik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	46	10.93%
Sedang	289	68.65%
Tinggi	86	20.43%
Total	421	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa pemilih pemula dengan tingkat kepercayaan politik pada kategori sedang sebanyak 289 responden (68.65%). Sedangkan kategori tinggi sebanyak 86 responden (20.43%), dan kategori rendah sebanyak 46 responden (10.93%). Dapat terlihat bahwa data variabel kepercayaan politik didominasi oleh responden yang termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 2. Gambaran Dimensi-Dimensi Kepercayaan Politik

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Ability</i>	421	18.00	46.00	31.74	5.02
<i>Integrity</i>	421	6.00	24.00	17.47	2.99
<i>Benevolence</i>	421	7.00	17.00	12.70	2.01
Total	421				

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa kepercayaan politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi *ability* dengan *mean* (rata-rata) sebesar sebesar 31.74. Sedangkan, dimensi yang paling rendah yaitu *benevolence* dengan *mean* (rata-rata) sebesar 12.70.

Hasil analisis uji beda pada variabel kepercayaan politik berdasarkan demografi responden, disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil variabel kepercayaan politik berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0.292, berdasarkan usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, dan berdasarkan domisili memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa *p-value* t tabel < 0,05 yang dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan politik berdasarkan usia dan domisili. Namun, terdapat tidak perbedaan tingkat kepercayaan politik berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Uji Beda Kepercayaan Politik Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Kategori			Rata-rata (Mean)	Sig.
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	135	26.1%	33.2%	31.4%	62.55	0.292
	Perempuan	286	73.9%	66.8%	68.6%	61.61	
Usia	14—17 Tahun (Remaja Menengah)	138	6.5%	29.4%	57.0%	66.69	0.000
	18—21 Tahun (Remaja Akhir)	283	93.5%	70.6%	43.0%	59.60	
	Jawa dan Bali	240	78.3%	61.2%	31.4%	59.41	0.000
	Sumatera dan Bangka Belitung	107	13.0%	23.9%	37.2%	64.58	
Domisili	Sulawesi, Kalimantan dan Gorontalo	52	6.5%	10.4%	22.1%	65.88	
	Maluku, NTB, NTT, dan Papua	22	2.2%	4.5%	9.3%	66.86	

Tabel 4. Kategorisasi Kesadaran Politik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	43	10.21%
Sedang	270	64.13%
Tinggi	108	25.65%
Total	421	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa pemilih pemula dengan tingkat kesadaran politik pada kategori sedang sebanyak 270 responden (64.13%). Sedangkan, kategori tinggi pada pemilih pemula sebanyak 108 responden (25.65%), dan kategori rendah pada pemilih pemula sebanyak 43 responden (10.21%). Sehingga, bahwa data variabel kesadaran politik didominasi oleh responden yang termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 5. Gambaran Dimensi-Dimensi Kesadaran Politik

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Kesadaran <i>Input</i>	421	10.00	50.00	34.59	7.29
Kesadaran <i>Output</i>	421	9.00	30.00	21.34	3.71
Penerimaan Informasi Politik Dan Kebebasan Beropini	421	10.00	30.00	22.68	4.60
Total	421				

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa kesadaran politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi kesadaran *input* dengan *mean* (rata-rata) sebesar 34.59. Sedangkan, dimensi yang paling rendah yaitu kesadaran *output* dengan *mean* (rata-rata) sebesar 21.34.

Hasil analisis uji beda pada variabel kesadaran politik berdasarkan demografi responden, disajikan pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil variabel kesadaran politik berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0.538, berdasarkan usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.408, dan berdasarkan domisili memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa *p-value* t tabel > 0,05 yang dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kesadaran politik berdasarkan jenis kelamin dan usia. Sedangkan terdapat perbedaan tingkat kesadaran politik berdasarkan domisili.

Tabel 6. Uji Beda Kesadaran Politik Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Kategori			Rata-rata (Mean)	Sig.
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	135	33.3%	31.7%	33.3%	79.46	0.538
	Perempuan	286	66.7%	68.3%	66.7%	78.20	
	14—17 Tahun (Remaja Menengah)	138	100%	30.21%	40.23%	81.30	0.408
Usia	18—21 Tahun (Remaja Akhir)	283	0.00%	69.79%	59.77%	77.29	
	Jawa dan Bali	240	12.1%	70.8%	17.1%	76.34	0.000
	Sumatera dan Bangka Belitung	107	8.4%	57.9%	33.6%	80.59	
Domisili	Sulawesi, Kalimantan dan Gorontalo	52	7.7%	55.8%	36.5%	82.69	
	Maluku, NTB, NTT, dan Papua	22	4.5%	40.9%	54.5%	83.95	

Tabel 7. Kategorisasi Intensi Partisipasi Politik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	85	20.19%
Sedang	223	52.97%
Tinggi	113	26.84%
Total	421	100%

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil bahwa pemilih pemula dengan dengan tingkat intensi partisipasi politik pada kategori sedang sebanyak 223 responden (52.97%). Sedangkan, kategori tinggi pada pemilih pemula sebanyak 113 responden (26.84%), dan kategori rendah pada pemilih pemula sebanyak 85 responden (20.19%). Dapat terlihat dari hasil tersebut bahwa data variabel intensi partisipasi politik didominasi oleh responden yang termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 8. Gambaran Dimensi-Dimensi Intensi Partisipasi Politik

Dimensi	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Sikap terhadap perilaku	421	15.00	35.00	26.48	4.31
Norma subyektif	421	9.00	22.00	14.82	1.82
Kontrol perilaku	421	10.00	30.00	22.95	4.13
Total	421				

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa intensi partisipasi politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi sikap terhadap perilaku dengan *mean* (rata-rata) sebesar 26.48. Sedangkan, dimensi yang paling rendah yaitu norma subyektif dengan *mean* (rata-rata) sebesar 14.82.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil variabel intensi partisipasi politik berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0.870, berdasarkan usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.007, dan berdasarkan domisili memiliki nilai signifikansi sebesar 0.457. Dapat disimpulkan bahwa *p-value* *t* tabel > 0,05 yang dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat intensi partisipasi politik berdasarkan jenis kelamin dan domisili. Namun, terdapat perbedaan tingkat intensi partisipasi politik berdasarkan usia.

Tabel 9. Uji Beda Intensi Partisipasi Politik Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Kategori			Rata-rata (Mean)	Sig.
			Rendah	Sedang	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	135	43.5%	23.8%	39.8%	64.16	0.870
	Perempuan	286	56.5%	76.2%	60.2%	64.30	
Usia	14—17 Tahun (Remaja Menengah)	138	27.1%	29.1%	43.4%	65.70	0.007
	18—21 Tahun (Remaja Akhir)	283	72.9%	70.9%	56.6%	63.52	
	Jawa dan Bali	240	51.8%	65.9%	43.4%	63.88	
	Sumatera dan Bangka Belitung	107	30.6%	18.8%	34.5%	64.41	
Domisili	Sulawesi, Kalimantan dan Gorontalo	52	11.8%	12.1%	13.3%	64.73	0.457
	Maluku, NTB, NTT, dan Papua	22	5.9%	3.1%	8.8%	66.50	

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi Kepercayaan Politik Terhadap Intensi Partisipasi Politik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	0.181	0.179	7.088

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Politik

Pada tabel 10, diketahui bahwa nilai (R^2) atau *R Square* sebesar 0.181 atau sebesar 18,1%. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat pengaruh dari variabel Kepercayaan Politik (X_1) terhadap Intensi Partisipasi Politik (Y) pada responden pemilih pemula sebesar 18,1% dan 81.9% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Sub Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.003	2.542		15.737	0.000
1 Kepercayaan Politik	0.392	0.041	0.426	9.629	0.000

a. Dependent Variable: Intensi Partisipasi Politik

Pada tabel 11 diketahui bahwa nilai t_{hitung} kepercayaan politik sebesar 9.629 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{dari } 0,05$. Sehingga hipotesis (H_1) menyatakan bahwa kepercayaan politik (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi partisipasi politik (Y). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan politik maka akan berpengaruh pada semakin tingginya intensi partisipasi politik. Maka sub hipotesis 1 yaitu terdapat pengaruh antara kepercayaan politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula **diterima**.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.392 yang mengandung arti bahwa setiap penambahan skor 1% kepercayaan politik (X_1), maka skor intensi partisipasi politik (Y) akan naik sebesar 0.392. Nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan politik (X_1) berpengaruh positif terhadap intensi partisipasi politik (Y). Persamaan regresinya dapat dinyatakan dengan:

$$\hat{Y} = 40.003 + 0.392X$$

Angka 40.003 merupakan konstanta koefisien kepercayaan politik (X_1) yang dilihat pada tabel 4.18. Melalui persamaan di atas dapat dikatakan jika skor kepercayaan politik bernilai nol, maka skor intensi partisipasi politik bernilai 40.003. Setiap kenaikan skor kepercayaan politik (X_1) maka akan menurunkan skor intensi partisipasi politik (Y) sebesar 0.392.

Tabel 12. Hasil Uji Determinasi Kesadaran Politik Terhadap Intensi Partisipasi Politik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	0.236	0.235	6.846

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Politik

Pada tabel 12, diketahui bahwa nilai (R^2) atau *R Square* sebesar 0.236 atau sebesar 23.6%. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat pengaruh dari variabel kesadaran politik (X_2) terhadap intensi partisipasi politik (Y) pada responden pemilih pemula sebesar 23.6% dan 76.4% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Uji Sub Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.310	2.042	20.228	0.000
	Kesadaran Politik	0.292	0.026	0.486	11.388

a. Dependent Variable: Intensi Partisipasi Politik

Pada tabel 13, diketahui bahwa nilai t_{hitung} kesadaran politik sebesar 11.388 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis (H_1) menyatakan bahwa kesadaran politik (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi partisipasi politik (Y). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kesadaran politik akan berpengaruh pada semakin tingginya intensi partisipasi politik. Berdasarkan hasil tersebut, maka sub hipotesis 2 yaitu terdapat pengaruh antara kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pemilih pemula **diterima**.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.292, yang mengandung arti bahwa setiap penambahan skor 1% kesadaran politik (X_2), maka skor intensi partisipasi politik (Y) akan naik sebesar 0.292. Nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran politik (X_2) berpengaruh positif terhadap intensi partisipasi politik (Y). Persamaan regresinya dapat dinyatakan dengan:

$$\hat{Y} = 41.310 + 0.292X$$

Angka 41.310 merupakan konstanta koefisien kesadaran politik (X_2) yang dilihat pada tabel 4.20. Melalui persamaan diatas dapat dikatakan jika kesadaran politik bernilai nol, maka skor intensi partisipasi politik akan bernilai 41.310. Setiap kenaikan skor kesadaran politik (X_2) maka akan menurunkan skor intensi partisipasi politik (Y) sebesar 0.292.

Tabel 14. Hasil Uji Determinasi Kepercayaan Politik dan Kesadaran Politik terhadap Intensi Partisipasi Politik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	0.271	0.267	6.699

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Politik, Kepercayaan Politik

Pada tabel 14, diketahui bahwa nilai (R^2) atau *R Square* sebesar 0,681 atau sebesar 27,1%. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat pengaruh dari variabel kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2) terhadap intensi partisipasi politik (Y) pada responden pemilih

pemula sebesar 27,1%, dan 72,9% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Utama

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6955.625	2	3477.813	77.506	.000 ^b
1	Residual	18756.180	418	44.871		
	Total	25711.805	420			

a. Dependent Variable: Intensi Partisipasi Politik

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Politik, Kepercayaan Politik

Tabel 15. menunjukkan nilai signifikansi nilai signifikansi kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik sebesar 0.000 (< 0.05). Sehingga dapat disimpulkan pengaruh kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik bersifat signifikan.

Tabel 16. Koefisien Pengaruh Kepercayaan Politik Dan Kesadaran Politik Terhadap Intensi Partisipasi Politik

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	34.499	2.522		13.677	0.000
1	Kepercayaan Politik	0.205	0.046	0.223	4.425	0.000
	Kesadaran Politik	0.217	0.030	0.361	7.154	0.000

a. Dependent Variable: Intensi Partisipasi Politik

Pada tabel 16, diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 13.677 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian maka hipotesis utama menyatakan bahwa kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi partisipasi politik (Y). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kesadaran politik maka semakin tinggi pula intensi partisipasi politik.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.205, yang mengandung arti bahwa setiap penambahan skor 1% kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2), maka skor intensi partisipasi politik (Y) akan naik sebesar 0.205. Nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2) berpengaruh positif terhadap intensi partisipasi politik (Y). Persamaan regresinya dapat dinyatakan dengan

$$\hat{Y} = 34.499 + 0.205 (X_1) + 0.217(X_2)$$

Angka 34.499 merupakan konstanta koefisien kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran politik (X_2) yang dilihat pada tabel 4.16. Melalui persamaan diatas dapat dikatakan jika skor kepercayaan politik dan kesadaran politik bernilai nol, maka skor intensi partisipasi politik akan bernilai 34.499. Setiap kenaikan skor kepercayaan politik (X_1) maka akan menurunkan skor intensi partisipasi politik sebesar 0.205. Setiap kenaikan skor kesadaran politik (X_2) maka akan menurunkan skor intensi partisipasi politik (Y) sebesar 0.217.

Pembahasan

Hasil analisis hipotesis utama pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kepercayaan politik dan kesadaran politik mempengaruhi intensi partisipasi politik. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan politik (X_1) dan kesadaran

politik (X_2) terhadap intensi partisipasi politik (Y). Pada temuan tersebut berarti H_a diterima dan H_0 diterima. Ditemukan bahwa kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada responden pemilih pemula sebesar 27,1%, dan 72,9% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pemilih pemula dengan kepercayaan politik tinggi dan kesadaran politik tinggi akan menaikkan intensi partisipasi politik. Oleh karena itu, kepercayaan politik tinggi dan kesadaran politik tinggi merupakan faktor penting dalam menentukan intensi partisipasi politik pada pemilih pemula.

Berdasarkan temuan kepercayaan politik responden termasuk dalam kategori sedang. Responden yang memiliki tingkat kepercayaan politik sedang cenderung memiliki keyakinan dan kesediaan untuk bertindak atas dasar perkataan atau tindakan perilaku dan keputusan dari orang lain. Individu yang mengarah pada kepercayaan akan lebih cenderung berpartisipasi dalam mengutarakan opini mereka terhadap pemerintah, mengikuti kampanye politik, dan demonstrasi (Suh et al., 2013). Kepercayaan politik yang dihasilkan oleh masyarakat sangat penting dalam menjaga dan mendukung legitimasi sistem politik yang dibangun oleh pemerintah.

Berdasarkan pengujian dimensi ditemukan bahwa dimensi kepercayaan politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi *ability*. Responden dengan dimensi *ability* akan cenderung menganggap kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin sesuai dengan harapan yang ada pada masyarakat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kolczyńska (2020), menyatakan bahwa kepercayaan terhadap institusi politik dapat menunjukkan adanya kesesuaian antara kepentingan nilai individu dan kepentingan nilai yang ditegakkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa kepercayaan politik (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi partisipasi politik (Y). Hasil temuan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Mensana (2020), yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan politik dan intensi memilih pada pemilih berusia remaja akhir dalam Pemilu 2019. Menurut Akhrani, dkk (2018), partisipasi pemilih pemula dalam proses pemilu dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan politiknya. Maka, semakin tinggi kepercayaan politik pada individu maka akan semakin tinggi pula intensi partisipasi politik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa, pada penelitian ini pemilih pemula yang memiliki kategori kepercayaan politik sedang didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 286 responden (66.8%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadisoebroto dan Akhrani (2023), yang menemukan bahwa responden perempuan mendominasi penelitian tersebut sebanyak 287 responden (90.8%). Sedangkan berdasarkan usia pada pemilih pemula yang memiliki kategori kepercayaan politik yang sedang didominasi oleh usia remaja akhir dengan rentang usia 18-24 tahun sebanyak 283 responden (70.6%). Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadisoebroto dan Akhrani (2023), yang menemukan bahwa responden dengan usia 18 tahun mendominasi dalam penelitian tersebut sebanyak 139 responden (44%). Selain itu, pada penelitian ini pemilih pemula yang memiliki kategori kepercayaan politik sedang didominasi oleh responden yang berdomisili di pulau jawa dan bali sebanyak 240 responden (61.2%). Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa *p-value* t-tabel $< 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan politik berdasarkan usia dan domisili. Namun, terdapat tidak perbedaan tingkat kepercayaan politik berdasarkan jenis kelamin. Temuan pada demografis tersebut tetap dapat mendukung hasil temuan penelitian pada sub hipotesis 1.

Berdasarkan hasil temuan intensi partisipasi politik responden termasuk dalam kategori sedang. Responden yang memiliki tingkat intensi partisipasi politik sedang cenderung memiliki intensi yang berfungsi sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan perilaku tertentu

berdasarkan hasil berpikir rasional yang diarahkan pada satu tujuan tertentu sesuai dengan urutan berpikir. Hasil temuan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mada (2020), dimana ia menemukan bahwa tingkat intensi memilih responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 51,6%.

Berdasarkan pengujian dimensi ditemukan bahwa dimensi intensi partisipasi politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi sikap terhadap perilaku. Responden dengan dimensi sikap terhadap perilaku akan cenderung merasa yakin untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, yakin terhadap perilaku memilih, memiliki opini yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa kesadaran politik (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi partisipasi politik (Y). Hasil temuan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadeli dkk, (2022), yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat desa Cipatujah kabupaten Tasikmalaya dalam pemilihan kepala daerah 2020. Sehingga, semakin tinggi kesadaran politik yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi pula intensi partisipasi politik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa, pada penelitian ini pemilih pemula yang memiliki kategori intensi partisipasi politik sedang didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 286 responden (76,2%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mada (2020), yang menemukan bahwa pada penelitiannya responden perempuan mendominasi sebanyak 308 responden (56,3%). Sedangkan, berdasarkan usia pada pemilih pemula yang memiliki kategori intensi partisipasi politik sedang didominasi oleh usia remaja akhir dengan rentang usia 18-24 tahun sebanyak 283 responden (70,9%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mada (2020), yang menemukan bahwa pada penelitiannya responden dengan usia 22–40 tahun mendominasi sebanyak 284 responden (51,8%). Berdasarkan domisili pada pemilih pemula yang memiliki kategori intensi partisipasi politik sedang didominasi oleh domisili pulau Jawa dan Bali sebanyak 240 responden (83,3%). Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa p -value t -tabel $> 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat intensi partisipasi politik berdasarkan jenis kelamin dan domisili. Namun, terdapat perbedaan tingkat intensi partisipasi politik berdasarkan usia. Temuan pada demografis tersebut tetap dapat mendukung hasil temuan penelitian pada sub hipotesis 2.

Berdasarkan hasil temuan, kesadaran politik responden termasuk dalam kategori sedang. Responden yang memiliki tingkat kesadaran politik sedang cenderung memiliki kesadaran dalam menyadari dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sistem politik baik. Berdasarkan pengujian dimensi ditemukan bahwa dimensi kesadaran politik pada pemilih pemula yang paling tinggi dirasakan yaitu pada dimensi tingkat kesadaran *input*. Responden dengan dimensi tingkat kesadaran *input* cenderung memberikan dukungan atau menuntut sistem politik, mengerti isi pemberitaan politik, memahami sistem pemilu, mengikuti rapat di masyarakat, dan aktif dalam organisasi kepemudaan di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa, pada penelitian ini pemilih pemula yang memiliki kategori kesadaran politik sedang didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 286 responden (68,3%). Sedangkan, berdasarkan usia pada pemilih pemula yang memiliki kategori kesadaran politik sedang didominasi oleh usia remaja akhir dengan rentang usia 18 - 24 tahun sebanyak 283 responden (69,79%). Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustiana (2021), yang menemukan bahwa responden penelitian didominasi dengan umur 38-49 tahun sebanyak 45,4%. Berdasarkan domisili pada pemilih pemula yang memiliki kategori kesadaran politik sedang didominasi berdomisili pulau Jawa dan Bali sebanyak 240 responden (70,8%). Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa p -value t -tabel $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa

tidak ada perbedaan tingkat kesadaran politik berdasarkan usia dan jenis kelamin. Namun, temuan pada demografis tersebut tetap dapat mendukung hasil temuan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 421 pemilih pemula kesimpulan yang dapat ditarik yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan politik dan kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Sehingga semakin tinggi kepercayaan diri dan kesadaran politik maka semakin tinggi pula intensi partisipasi politik. Terdapat pula pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Sehingga semakin tinggi kepercayaan politik maka akan berpengaruh pada semakin tingginya intensi partisipasi politik. Kemudian, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesadaran politik terhadap intensi partisipasi politik pada pemilih pemula. Sehingga semakin tinggi kesadaran politik akan berpengaruh pada semakin tingginya intensi partisipasi politik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran bagi beberapa pihak terkait, seperti bagi pemilih pemula diharapkan untuk dapat lebih selektif dalam memilih calon pemimpin negara dengan memperhatikan visi misi dan isi pesan politik yang disampaikan saat kampanye. Selain itu, diharapkan pemilih pemula dapat berperan aktif dalam mengikuti Pemilu sehingga dapat terpilihnya sosok pemimpin yang dapat membawa negara Indonesia lebih baik lagi. Kemudian, bagi pelaku politik terutama calon pemimpin negara dan partai politik diharapkan untuk dapat memimpin dengan visi dan misi yang jelas, dan komitmen untuk mewujudkan perubahan positif bagi masyarakat. Selain itu, calon pemimpin negara dan partai politik diharapkan untuk dapat lebih baik lagi dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat sehingga dapat memunculkan kesadaran dan kepercayaan politik pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek dan Martin Fishbein. (2010). *Predicting and Changing Behaviour: The Reasoned Action Approach*. Taylor & Francis Group LLC. New York.
- Akhrani, L. A., Imansari, F., Faizah. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.01.1>
- Almond, Gabriel., Sidney Verba. (1990). *Budaya Politik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, M., Asrinaldi, & Zetra, A. (2018). Pengaruh kesadaran dan kepercayaan politik terhadap partisipasi politik masyarakat Dharmasraya pada pilkada 2015. *Jurnal Madania*, 8(1), 109–132.
- Arom, N. F., & Yuhan, R. J. (2020). Penyusunan Indeks Kesadaran Politik Di Kalangan Mahasiswa. In *Seminar Nasional Official Statistics*. 1, 1192-1202. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.639>
- Astrika, L. (2016). Intensi Memilih Mahasiswa Dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Tahun 2015 Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 5–11.
- Baron, R.A & Bryne, D. (2003). *Social Psychology* 9ed. USA: Allyn & Bacon.
- Dabach, D. B., Fones, A., Merchant, N. H., & Kim, M. J. (2017). Discourses of Exclusion: Immigrant-Origin Youth Responses to Immigration Debates in An Election Year. *Journal of Language, Identity & Education*, 16(1), 1–16.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Hadisoebroto, C. J. W., & Akhrani, L. A. (2023). Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2024: External Political Efficacy dan Political Trust Pada Tokoh Politik Populer Anies Baswedan. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)*, Vol 1.
- Halim, A. N., Suntoro, I., & Adha, M. M. (2014). the Political Advertisement ' S Influence on

- Television To the Beginner Elector's Attention in 2014 General Elections. *Jurnal FKIP Unila*, 2(8).
- Hidayah, C., Gunawan, I. K., & Budiman. (2017). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilukada Kutai Kartanegara Tahun 2015 di Kecamatan Samboja. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 1693–1704.
- Indrajaya, S. E., & Lukitawati, L. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5045>
- Kołczyńska, M. (2020). Democratic values, education, and political trust. *International Journal of Comparative Sociology*, 61(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0020715220909881>
- Lewicki, R.J., McAllister, D.J., & Bies, R.J. (1998). Trust and distrust: new relationships and realities. *Academy of Management Review*. 23(3). 438-458. Doi: <https://doi.org/10.2307/259288>.
- Mada, M. (2020). Sikap pada Hoax dan KPU Trust sebagai Variabel Intervening dalam Memprediksi Pengaruh Kepribadian terhadap Intensi Memilih pada Pemilu 2024. *Researchgate.Net, March*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28283.95522>
- Munawarah, R., & Kristanto, A. A. (2022). Alienasi pemuda dalam politik: peran nilai dan kepercayaan politik pada partisipasi politik pemilih pemula. *Psiko Borneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10, 33. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Matulessy, A., & Samsul. (2017). Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem Dengan Partisipasi Dalam Gerakan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 84–106.
- Pranata, R. P., Valentina, T. R., & Putri, I. A. (2021). Peran kepercayaan politik, efikasi politik, dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik. *Mediapsi*, 7(2), 166–178. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.8>
- Ramadania, R., & Ya'alfiqih, Y. (2020). Social Media Dalam Membangun Kepercayaan Dan WOM Terhadap Voter Intention Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.29406/jmm.v16i1.2126>
- Rasyid, J. S., & Martiarini, N. (2016). Political Trust Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Dan Non Ilmu Politik Terhadap Anggota Legislatif. *Jurnal Psikohumanika*, 8(2), 30–42.
- Sadeli, E. H., Sukma, R. A., Fajar, W. N., & Faridli, E. M. (2022). Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.14482>
- Sanjaya, E. L., & Mensana, F. (2020). Kepercayaan Politik dan Intensi Memilih: Perilaku Politik Pemilih Remaja Akhir di Surabaya Menjelang Pemilu 2019. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 23–38. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.7817>
- Sihombing, S. O. (2019). Analysis of the Relationship Between Image, Social Media, and Attitude To Predict Intention To Choose: an Empirical Investigation of Presidential Election in Indonesia. *International Review of Management and Marketing*, 9(5), 9–16. <https://doi.org/10.32479/irmm.8386>
- Suh, H., Yee, J., & Chang, D. (2013). Type of trust and political participation in five countries: Results of social quality survey. *Development and Society*, 42(1), 1-28. <https://doi.org/10.21588/dns.2013.42.1.001>
- Wahyudi, H., Fernando, T., Ahmad, A., Khairani, A., Ivan, F., Agung, M., & Noor, M. (2013). Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2), 94–99.